

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) hipertensi diartikan sebagai tekanan darah sistolik yang melebihi dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg bila diukur dua kali dengan selang waktu lima menit dengan keadaan tenang. Komplikasi pada hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 kematian di seluruh dunia setiap tahunnya (Naldi & Juwita, 2022). Data dari Organisasi Kesehatan dunia (WHO) memaparkan bahwa saat ini prevalensi penderita hipertensi secara global sebesar 22% dari jumlah penduduk dunia dimana wilayah Afrika memiliki prevalensi tertinggi sebesar 27% dan wilayah Asia Tenggara salah satunya negara Indonesia menempati posisi ke-3 tertinggi di dunia dengan prevalensi sebesar 25% terhadap seluruh penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan ke-4 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan pravelensi sebesar 37,57%, data ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 25,8%, (Kemenkes RI, 2019). Dari 35 kabupaten di provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Tegal memiliki jumlah 62.588 kasus hipertensi dengan prevalensi hipertensi sebesar 31,57% pada tahun 2021 (Fibriana & Casmuti, 2023). Menurut data Puskesmas Jatinegara sekitar 2.155 penderita hipertensi per November 2023 yang tercatat meliputi Desa Jatinegara, Tamansari, Sumbarang, Kedungwungu, Penyalahan, Lebakwangi, Dukuhbangsa, Cerih, Padasari, Lembasari, Luwijawa, Capar, Argatawang, Gantungan. Puskesmas Jatinegara menyatakan untuk menanggulangi lansia dengan penyakit hipertensi diadakan prolanis setiap 1 bulan sekali, lansia juga sudah diberikan edukasi tentang hipertensi dan menjaga pola makan.

Hipertensi termasuk salah satu dari enam penyakit tidak menular yang banyak dialami masyarakat, dan merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, dengan *Proportional Mortality Rate* (PMR) mencapai 6,7 % dari populasi kematian pada semua umur dimana di Indonesia sendiri kejadian

fenomena penyakit ini sering disertai dengan gejala somatik, kualitas hidup yang rendah dan gangguan peran seperti pengetahuan ataupun sikap dalam menangani penyakit hipertensi (Tobing & Novianti, 2021). Hipertensi yang tidak mendapat penanganan dengan baik disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya kontrol tekanan darah dimana hal mengakibatkan dampak buruk bagi tubuh, beresiko menimbulkan komplikasi seperti penyakit stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal dan kebutaan. Dampak dari adanya komplikasi hipertensi yaitu rusaknya organ-organ penderita hipertensi yang dimana hal ini akan bergantung pada peningkatan tekanan darah dan lamanya menderita tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak terobati. Organ-organ tubuh yang menjadi dapat menjadai target kerusakan antara lain otak, mata, jantung, ginjal, dan dapat juga berakibat kepada pembuluh darah arteri perifer itu sendiri. Kepatuhan terapi hipertensi diukur dari frekuensi kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan baik untuk memperoleh obat antihipertensi ataupun hanya pemeriksaan tekanan darah, sebagian penderita hipertensi harus berkunjung secara rutin ke Puskesmas. (Emiliana, Fauziah, Hasanah, & Fadlilah, 2021).

Penanganan hipertensi meliputi pengetahuan penderita hipertensi dengan kepatuhan dalam melakukan kontrol kesehatan secara rutin, atasi penyakit dengan kontrol teratur, tetap diet dengan gizi seimbang, upayakan aktivitas fisik, hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik dan mengelola stres yang dihadapi diharapkan dengan terkendalinya hipertensi mengurangi resiko terjadinya komplikasi terhadap hipertensi (Sari & Putri, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan hipertensi yaitu faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti genetika, usia, jenis kelamin dan ras. Faktor yang dapat dikendalikan yaitu berhubungan dengan faktor lingkungan berupa pengetahuan, dukungan, perilaku, dan gaya hidup (kegemukan, kurangnya aktivitas, stres, konsumsi makanan dan kepatuhan dalam menangani penyakit atau kontrol rutin) sehingga perlu adanya kepatuhan pada penderita hipertensi (Hastutik, Ningsih, & Syahleman, 2022). Pengetahuan yang baik dan memadai tentang hipertensi akan membuat pasien mampu mengatasi penyakit hipertensi yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga terjadi peningkatan kepatuhan pasien dalam kegiatan kontrol (Sianturi, Dilianty, & Marlina, 2020). Pengetahuan mempengaruhi suatu perilaku atau sikap yang timbul pada penderita dalam melaksanakan kontrol dan pengetahuan yang dimiliki oleh penderita sesuai dengan segala aspek penyakit seperti hipertensi dan pentingnya melakukan kontrol yang teratur dan terus menerus dalam jangka panjang (Farida et al., 2021).

Kontrol juga di pengaruhi oleh beberapa faktor lain diantaranya pengetahuan, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, dukungan keluarga, dan dukungan sosial, unsur-unsur yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, jenis kelamin, suku bangsa, status pekerjaan dan pendidikan (Listiana, Effendi, & Saputra, 2020). Namun sebagian penderita tidak patuh untuk kontrol rutin berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan. Kelompok penderita tersebut hanya akan berkunjung ke pelayanan kesehatan ketika keluhan yang diderita muncul. Perilaku patuh maupun tidak patuh penderita hipertensi dalam proses terapi hipertensi dapat muncul saling bergantian pada penderita hipertensi. Pada suatu waktu seorang penderita hanya patuh ketika proses terapinya sedang dijalani, sedangkan disisi lain pula penderita hipertensi tersebut dapat bersikap sebaliknya yaitu tidak mau patuh untuk kontrol rutin. Kepatuhan yang tidak konsisten seperti ini mungkin terjadi pada penderita hipertensi yang belum memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya kontrol dan mematuhi aturan pengobatan sesuai anjuran dari dokter. Perilaku tidak patuh yang terjadi pada penderita hipertensi dalam kontrol rutin dikarenakan penderita hanya mengikuti pola ketika timbulnya gejala penyakit. Agustine & Ivonsiani Natalia mengatakan dampak ketidakpatuhan pada pasien hipertensi dalam kontrol tekanan darah akan memperburuk kondisi kesehatan, menurunnya kualitas hidup, tekanan darah tidak terkontrol dan beresiko terhadap komplikasi seperti penyakit koroner, stroke, arteri perifer, dan gagal jantung yang menyebabkan kerusakan organ jantung, otak dan ginjal secara permanen yang mengakibatkan angka morbiditas dan mortalitas meningkat (Lali, Lestari, & Heni, 2022).

Data yang dilaporkan menunjukkan bahwa penderita hipertensi di Indonesia yang periksa atau melakukan kontrol tekanan darah secara teratur di puskesmas hanya sebesar 22,8%, sementara yang tidak patuh atau teratur sebesar 77,2% dan sebanyak 62% kasus stroke dan 49%, kasus serangan jantung yang terjadi setiap tahunnya merupakan komplikasi dari hipertensi (Ariyani, 2020). Kurangnya kepatuhan pada kontrol pasien hipertensi masih menjadi permasalahan yang sangat penting untuk ditangani oleh para tenaga kesehatan profesional, disebabkan karena hipertensi salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat tanpa diketahui gejala yang signifikan. Sejalanannya dengan peningkatan pasien hipertensi disetiap tahunnya, dikarenakan ketidakteraturan kontrol pada pasien hipertensi terhadap program terapi yang sudah diberi oleh tenaga kesehatan (Soniawati, Khasanah, & Yudono, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh lansia (56,7%) mengalami tingkat kekambuhan hipertensi dengan komplikasi di RW 08 Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Diketahui penyebab responden mengalami tingkat kekambuhan hipertensi dengan komplikasi karena sebanyak (43%) responden dalam satu bulan terakhir sering mengalami sakit kepala karena kurang tidur dan sebanyak (37%) responden merasakan dalam satu bulan terakhir sering merasa kesemutan pada jari-jari tangan maupun kaki. Sedangkan penyebab lain sebanyak (33%) responden dalam satu bulan terakhir sering merasa gelisah dan jantung mudah berdebar-debar saat terkejut atau ada masalah. Faktor yang mempengaruhi kekambuhan hipertensi yaitu kegemukan, gaya hidup, kurang olahraga, stres dan gangguan tidur atau kualitas tidur (Mansjoer, 2011). Faktor lain yang lebih beresiko mempengaruhi peningkatan hipertensi kemungkinan disebabkan oleh gaya hidup didasarkan oleh pola makan yang kurang sehat sebagai pemicu penyakit hipertensi. Hal ini dilatar belakangi kurangnya pengetahuan dalam mengurangi konsumsi garam dan melakukan olahraga untuk mengurangi lemak tubuh dimana didapatkan sebanyak (43,3%) responden berpendidikan SD. Responden yang mengalami kekambuhan hipertensi dengan komplikasi diketahui dari meningkatnya tekanan darah sebesar 140/90 mm/Hg dan diselingi kambuhan riwayat penyakit yang pernah

diderita. Kekambuhan hipertensi dengan komplikasi diketahui dari (43%) responden sering mengalami sakit kepala karena kurang tidur. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Hubungan Pengetahuan terkait Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi, sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan terkait hipertensi yang tinggi dengan persentase 71,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriana dkk yang menyatakan bahwa sebanyak 70 responden (88,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Tingginya tingkat pengetahuan akan menunjukkan bahwa seseorang telah mengetahui, mengerti dan memahami maksud dari pengobatan yang mereka jalani, sehingga seseorang akan lebih terdorong untuk patuh terhadap pengobatannya. menunjukkan bahwa pengetahuan hipertensi yang tinggi diikuti dengan tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya persentase (42,3%) pada responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dan memiliki kepatuhan yang tinggi pula. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan tingkat kepatuhan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi (Dhrik, Prasetya, & Ratnasari, 2023). Berdasarkan data penelitian terdahulu yang berjudul Gambaran Kepatuhan Minum Obat, Kontrol Tekanan Darah, Dan Lama Sakit Pada Pasien Hipertensi Derajat I, diketahui bahwa pasien hipertensi derajat I di wilayah kerja Puskesmas Kembaran 1 Purwokerto yang patuh terhadap perilaku kontrol ke puskesmas yakni dari 34 responden hanya sebanyak 8 pasien dengan presentase 23,5%. Beberapa faktor yang menjadi penyebab masih banyaknya pasien tidak patuh ialah karena banyak pasien yang kontrol ke puskesmas hanya pada saat merasakan gejala sakit muncul. Selain itu, sebagian besar responden adalah lansia yang harus ada fasilitas antar jemput supaya melakukan kontrol atau pemeriksaan tekanan darah ke Puskesmas (Sonawati, Khasanah, & Yudono, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Jatinegara, Kabupaten Tegal, dengan wawancara pada pengunjung sekitar yang dilakukan pada 1 Desember 2023 diperoleh data dari puskesmas, penyakit yang terdapat pada

masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas perbulan November 2023 tertinggi adalah hipertensi dengan jumlah 135 orang disusul penderita diabetes melitus, *tuberculosis*, dan kolesterol. Hasil wawancara dengan 15 responden, diantaranya 12 responden mengatakan tidak mengikuti kontrol karena tidak tahu bahwa penyakit hipertensi memiliki dampak buruk bagi tubuh untuk kedepannya, responden tidak yakin apakah ada yang bisa dilakukan untuk mencegah tekanan darah tinggi atau percaya bahwa tidak ada yang bisa dilakukan. Responden secara keseluruhan mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai hipertensi, dan responden memiliki kepatuhan kontrol yang kurang dikarenakan tidak ada keluhan pusing, sakit kepala dan jarang melakukan kontrol ke Puskesmas dengan rata-rata kunjungan 1-2 kali tiap 3 bulan di tahun 2023, 3 responden memiliki pengetahuan dan kepatuhan kontrol yang baik dengan sering mengikuti kegiatan Puskesmas akan mengurangi resiko terhadap tekanan darah tinggi dan telah kontrol ke puskesmas setiap bulan di tahun 2023. Persentase data kepatuhan kunjungan untuk kontrol ke Puskesmas pada penderita hipertensi di Puskesmas Jatinegara sebesar 35% dengan rentang usia 55 tahun keatas. Tingginya prevalensi pasien hipertensi di wilayah tersebut merupakan masalah yang serius dan perlu dilakukan tindakan preventif. Melihat latar belakang diatas maka penulis tertarik meneliti untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Kontrol ke Puskesmas pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan kontrol ke puskesmas pada lansia hipertensi di Puskesmas Kecamatan Jatinegara.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Untuk mengidentifikasi pengetahuan tentang hipertensi pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kecamatan Jatinegara.

1.2.2.2 Untuk mengidentifikasi kepatuhan kontrol lansia dengan hipertensi di puskesmas.

1.2.2.3 Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kontrol di Puskesmas Kecamatan Jatinegara.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendorong masyarakat terutama penderita hipertensi untuk meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan untuk kontrol, sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi dari penyakit hipertensi.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wacana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta bagi tenaga kesehatan diharapkan lebih mengetahui dan memperhatikan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan kontrol ke Puskesmas pada lansia hipertensi.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bahan penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan kontrol ke puskesmas pada lansia hipertensi.